



PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI, INFLASI PEDESAAN, DAN HARGA PRODUSEN GABAH PERIODE FEBRUARI 2017

- Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga pedesaan di beberapa daerah di Provinsi Aceh pada Februari 2017, dihasilkan NTP sebesar 95,44 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,67 persen. Hal ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan, yaitu dari 121,01 pada Januari 2017 menjadi 120,32 pada Februari tahun yang sama.
- Terjadi Penurunan NTP pada seluruh subsektor, terkecuali subsektor Hortikultura. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan NTP sebesar 0,62 persen. Sebaliknya, subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 1,55 persen. Diikuti Subsektor Peternakan dengan penurunan mencapai 1,00 persen dan Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,39 persen. Sedangkan Subsektor Perikanan tercatat menurun sebesar 0,29 persen.
- Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Februari 2017 menurun sebesar 0,57 persen dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh subsektor, terkecuali Subsektor Hortikultura. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan It sebesar 0,70 persen. Sebaliknya, subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,41 persen. Diikuti Subsektor Peternakan dengan penurunan mencapai 0,94 persen dan Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,31 persen. Sedangkan Subsektor Perikanan tercatat menurun sebesar 0,12 persen.
- Selama Februari 2017, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,10 persen dibanding periode sebelumnya. Yaitu 125,94 pada Januari menjadi 126,06 pada Februari dalam tahun yang sama. Peningkatan Ib tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan peningkatan tertinggi pada Subsektor Perikanan sebesar 0,17 persen, sementara Subsektor Peternakan mengalami peningkatan terendah sebesar 0,06 persen.
- Dari 33 Provinsi yang dilaporkan, hanya 15 Provinsi yang mengalami peningkatan NTP sedangkan 18 Provinsi lainnya mengalami penurunan. Provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi berturut-turut adalah DKI Jakarta sebesar 1,17 persen, diikuti Kalimantan Tengah sebesar 1,16 persen, dan Kepulauan Riau sebesar 1,00 persen. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Jawa Timur sebesar 1,27 persen, diikuti Banten dan NTB sebesar 1,06 persen, serta Jawa Tengah sebesar 0,97 persen.
- Pemantauan harga-harga kebutuhan rumahtangga di beberapa daerah pedesaan dalam Provinsi Aceh selama Februari 2017 mengindikasikan terjadi inflasi di pedesaan sebesar 0,08 persen dengan perubahan indeks konsumsi rumahtangga dari 129,04 pada Januari 2017 menjadi 129,13 selama Februari 2017.
- Inflasi di Pedesaan tersebut disebabkan oleh naiknya harga barang dan jasa di semua kelompok terkecuali bahan makanan. Kenaikan tertinggi terjadi pada subkelompok transportasi dan komunikasi yaitu sebesar 0,94 persen; diikuti oleh subkelompok Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang naik mencapai 0,48 persen. Kenaikan ini dipicu oleh naiknya harga bahan bakar dan harga rokok.
- Dari 10 Provinsi di Sumatera yang dilaporkan, terdapat 4 provinsi yang mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Bangka Belitung sebesar 0,56 persen, diikuti oleh Provinsi Lampung (0,10 persen), Aceh (0,08 persen) dan Jambi (0,02 persen). Sedangkan enam Provinsi lainnya mengalami deflasi. Provinsi Sumatera Selatan mengalami deflasi tertinggi sebesar 0,59 persen.
- Selama Februari 2017, di tingkat petani terjadi penurunan rata-rata harga gabah kualitas GKP sebesar 0,93 persen. Sejalan dengan itu, harga gabah GKP di tingkat penggilingan juga menurun sebesar 1,05 persen.
- Dibanding bulan sebelumnya, rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani selama Februari 2017 turun sebesar Rp 48,05 per kg menjadi Rp 5.134,28 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat penggilingan turun sebesar Rp 55,46 per kg menjadi Rp 5.205,42 per kg.

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani, merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di beberapa daerah di Provinsi Aceh pada Februari 2017, dihasilkan NTP sebesar 95,44 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,67 persen. Hal ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan, yaitu 121,01 pada Januari 2017 menjadi 120,32 pada Februari tahun yang sama.

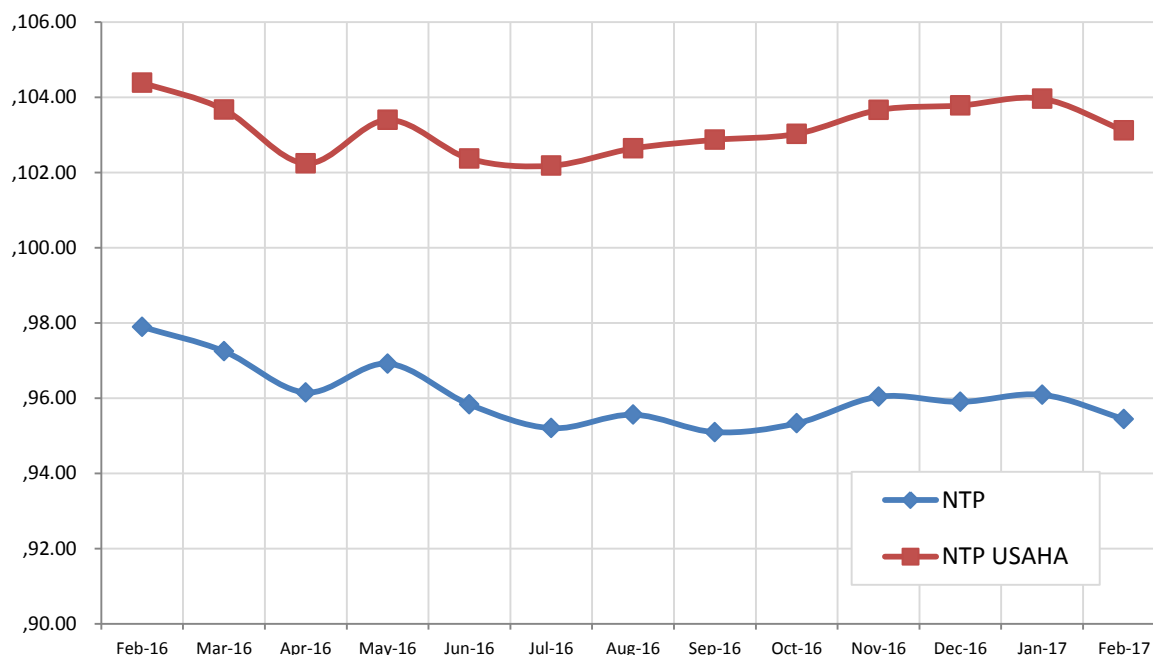
Tabel 1.
Nilai Tukar Petani Provinsi Aceh menurut Subsektor, Februari 2017 (2012=100)

Subsektor/Rincian	Bulan		Perubahan (%)
	Januari 2017	Februari 2017	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	119.85	119.48	-0.31
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	128.68	128.78	0.08
c. Nilai Tukar Petani (NTPP)	93.14	92.78	-0.39
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPP)	101.07	100.49	-0.57
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	131.71	132.64	0.70
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	125.94	126.04	0.08
c. Nilai Tukar Petani (NTPH)	104.58	105.23	0.62
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPH)	115.91	116.53	0.54
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	114.62	113.00	-1.41
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.05	126.22	0.14
c. Nilai Tukar Petani (NTPR)	90.93	89.52	-1.55
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPR)	96.59	94.86	-1.79
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	124.10	122.94	-0.94
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	121.64	121.72	0.06
c. Nilai Tukar Petani (NTPPT)	102.02	101.00	-1.00
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPT)	110.37	109.31	-0.96
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	123.10	122.96	-0.12
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.71	123.92	0.17
c. Nilai Tukar Petani (NTPN)	99.51	99.22	-0.29
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUPN)	110.64	110.18	-0.42
Gabungan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	121.01	120.32	-0.57
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	125.94	126.06	0.10
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	96.09	95.44	-0.67
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	103.96	103.11	-0.81
Gabungan Tanpa Perikanan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	117.94	118.18	0.20
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.53	124.42	0.72
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	95.47	94.98	-0.51
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP)	102.48	102.68	0.19

Angka NTP yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa rata-rata NTP tersebut tidak lebih baik dibanding tahun 2012 sebagai tahun dasar perhitungannya. NTP subsektor Hortikultura dan subsektor peternakan yang bernilai di atas 100 menunjukkan bahwa kondisi petani pada subsektor ini semakin membaik.

Akan tetapi berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terjadi Penurunan NTP pada seluruh subsektor, terkecuali subsektor Hortikultura. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan NTP sebesar 0,62 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 1,55 persen. Diikuti Subsektor Peternakan dengan penurunan mencapai 1,00 persen dan Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,39 persen. Sedangkan Subsektor Perikanan tercatat menurun sebesar 0,29 persen.

Gambar 1.
Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Aceh, Februari 2017 (2012=100)



Selain NTP, indikator pertanian lainnya yang juga tidak kalah penting untuk dicermati adalah NTP Usaha Pertanian. NTP merupakan rasio antara It terhadap Ib, dimana Ib merupakan gabungan antara KRT (Konsumsi Rumah Tangga) dan BPPBM (Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal). Sedangkan NTP Usaha Pertanian merupakan rasio antara It terhadap BPPBM saja. Sehingga NTP Usaha Pertanian selalu lebih tinggi dibandingkan NTP seperti terlihat pada Gambar 1. NTP Usaha pertanian yang biasanya bernilai di atas 100 dan NTP yang selalu bernilai di bawah 100 menunjukkan bahwa keuntungan petani sejak tahun 2012 semakin tinggi, akan tetapi tingginya kenaikan harga konsumsi rumah tangga membuat daya beli petani semakin menurun.

1. Indeks Harga yang Diterima Petani (It)

Indeks Harga yang Diterima Petani (It) pada Februari 2017 menurun sebesar 0,57 persen dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh subsektor, terkecuali subsektor Hortikultura. Subsektor Hortikultura mengalami peningkatan It sebesar 0,70 persen. Sedangkan subsektor yang mengalami penurunan tajam adalah tanaman perkebunan rakyat sebesar 1,41 persen. Diikuti subsektor peternakan dengan penurunan mencapai 0,94 persen dan subsektor tanaman pangan sebesar 0,31 persen. Sedangkan subsektor perikanan tercatat menurun sebesar 0,12 persen.

2. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Melalui indeks harga yang dibayar petani (Ib) dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan yang sebagian besarnya merupakan petani. Hal ini tercermin dari indeks Konsumsi Rumah Tangga (KRT). Selain itu Ib juga menunjukkan fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan petani untuk memproduksi hasil pertanian yang tercermin dari indeks BPPBM (Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal).

Selama Februari 2017, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,10 persen dibanding periode sebelumnya. Yaitu 125,94 pada Januari menjadi 126,06 pada Februari dalam tahun yang sama. Peningkatan Ib tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan peningkatan tertinggi pada subsektor Perikanan sebesar 0,17 persen, sedangkan subsektor Peternakan mengalami peningkatan terendah sebesar 0,06 persen.

Angka Ib tersebut dipengaruhi oleh Indeks Konsumsi Rumahtangga (KRT) dan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Indeks KRT di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,08 persen dibanding periode sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan peningkatan tertinggi pada subsektor perikanan sebesar 0,11 persen, sedangkan subsektor Tanaman Pangan mengalami peningkatan terendah yaitu sebesar 0,05 persen.

Indeks BPPBM di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,24 persen dibanding periode sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh subsektor dengan peningkatan tertinggi pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,39 persen, sedangkan subsektor Peternakan mengalami peningkatan terendah sebesar 0,02 persen.

3. NTP Subsektor

a. Subsektor Tanaman Pangan

Pada Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) tercatat sebesar 92,78 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,39 persen. Angka NTP yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa daya beli petani tanaman pangan tidak lebih baik dibanding tahun 2012 dan menurun 0,39 persen dibanding bulan sebelumnya.

Penurunan NTPP di atas dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani (It) yang mengalami penurunan sebesar 0,31 persen. Disisi lain terjadi peningkatan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,08 persen. Selama Februari 2017 It Provinsi Aceh tercatat pada angka 119,48 sedangkan Ib tercatat sebesar 128,78.

Penurunan It tersebut disebabkan karena anjloknya indeks kelompok Padi sebesar 0,11 persen dan kelompok Palawija sebesar 1,29 persen. Sedangkan Ib mengalami peningkatan dengan meningkatnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumahtangga (IKRT) sebesar 0,05 persen serta indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,26 persen.

b. Subsektor Hortikultura

Periode Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Hortikultura (NTPH) berada pada angka 105,23 atau mengalami peningkatan indeks sebesar 0,62 persen. Angka NTP yang berada di atas 100 mengindikasikan bahwa daya beli petani hortikultura sudah lebih baik dibanding tahun 2012 dan semakin membaik 0,62 persen dibanding bulan sebelumnya.

Kenaikan NTPH ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami peningkatan sebesar 0,70 persen atau lebih besar daripada peningkatan indeks yang dibayar petani (Ib)

yang meningkat hanya sebesar 0,08 persen. It Februari 2017 mencapai angka 132,64 dan Ib tercatat sebesar 126,04.

Peningkatan It tersebut disebabkan karena naiknya indeks kelompok Sayur-sayuran sebesar 1,18 persen dan Buah-buahan sebesar 0,35 persen, sebaliknya Tanaman Obat turun sebesar 0,67 persen. Sedangkan Ib mengalami peningkatan dengan meningkatnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) sebesar 0,07 persen serta indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,17 persen.

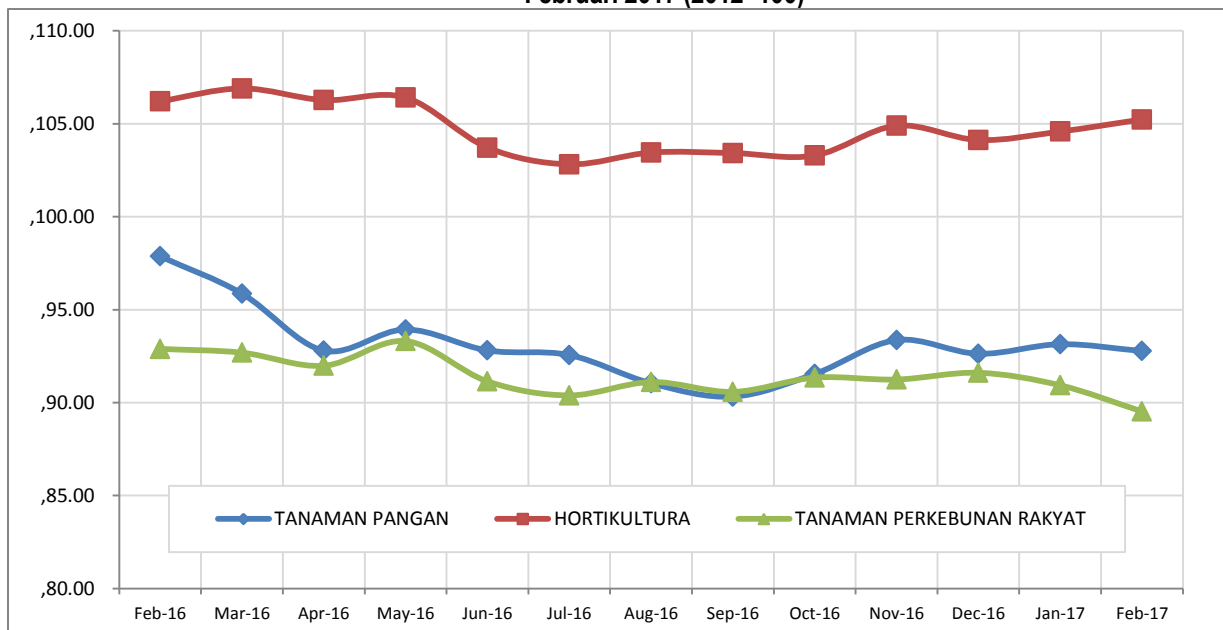
c. Subsektor Perkebunan Rakyat

Selama Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Perkebunan Rakyat (NTPR) adalah sebesar 89,52 atau mengalami penurunan indeks sebesar 1,55 persen. Angka NTP yang berada di bawah 100 mengindikasikan bahwa daya beli petani perkebunan rakyat tidak lebih baik dibanding tahun 2012 dan menurun 1,55 persen dibanding bulan sebelumnya.

Penurunan ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 1,41 persen sedangkan indeks yang dibayar petani (Ib) meningkat sebesar 0,14 persen. It pada Februari 2017 sebesar 113,00 dan Ib tercatat senilai 126,22

Penurunan It tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya harga dan produksi beberapa komoditi seperti Kakao, Karet, Cengkeh, Nilam dan lain-lain. Sedangkan Ib mengalami peningkatan dengan meningkatnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) sebesar 0,09 persen serta indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,39 persen.

Gambar 2.
Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Aceh
Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Hortikultura, dan Subsektor Perkebunan Rakyat
Februari 2017 (2012=100)



d. Subsektor Peternakan

Pada Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Peternakan (NTPT) mencapai angka 101,00 atau mengalami penurunan indeks sebesar 1,00 persen. NTP subsektor peternakan

bernilai di atas 100 ini mengindikasikan bahwa daya beli peternak semakin membaik dibanding tahun 2012 akan tetapi menurun sebesar 1 persen dibanding bulan sebelumnya.

Penurunan ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 0,94 persen. Selain itu terjadi peningkatan indeks yang dibayar petani (Ib) sebesar 0,06 persen. It periode Februari 2017 adalah sebesar 122,94 dan It yang terjadi pada bulan tersebut mencapai 121,72

Penurunan It diatas disebabkan karena turunnya indeks kelompok Ternak Besar sebesar 1,01 persen, Ternak Kecil sebesar 0,93 persen, Unggas sebesar 0,79 persen dan Hasil Ternak sebesar 0,11 persen. Sedangkan Ib mengalami peningkatan dengan naiknya indeks pada kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) sebesar 0,09 persen serta indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,02 persen.

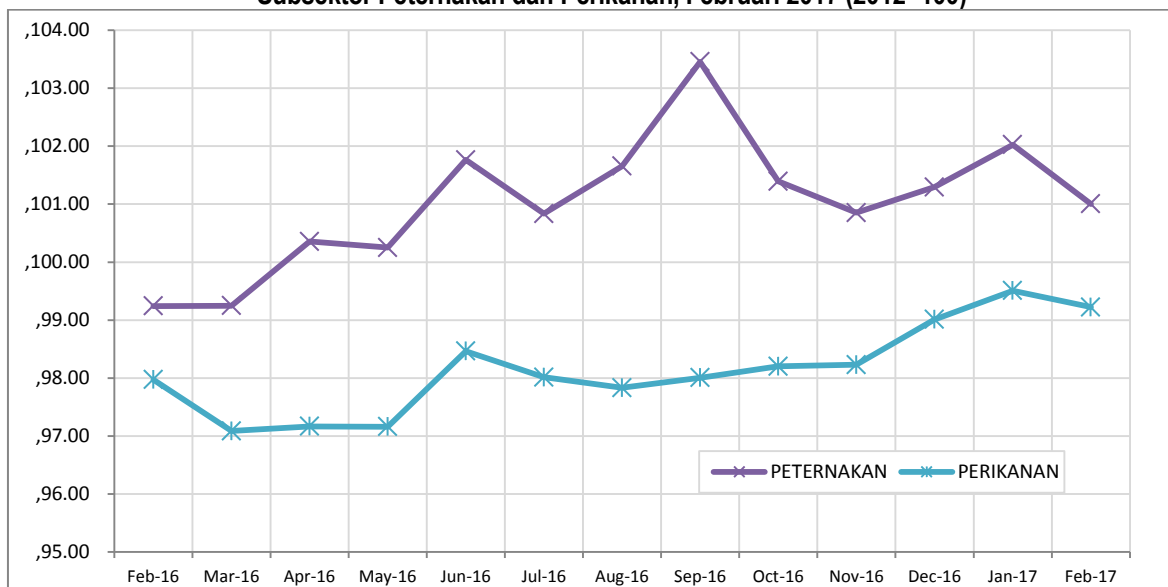
e. Subsektor Perikanan

Periode Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Perikanan (NTPN) mencapai nilai 99,22 atau mengalami penurunan indeks sebesar 0,29 persen. NTP yang bernilai di bawah 100 ini mengindikasikan bahwa daya beli nelayan semakin berkurang dibanding tahun 2012 dan menurun sebesar 0,29 persen dibanding bulan sebelumnya.

Kondisi ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 0,12 persen. Sedangkan indeks yang dibayar petani (Ib) meningkat sebesar 0,17 persen. Selama Februari 2017 It terbentuk sebesar 122,96 dan Ib mencapai angka 123,92.

Penurunan It tersebut disebabkan karena turunnya indeks kelompok perikanan tangkap sebesar 0,92 persen, walaupun kelompok perikanan budidaya mampu sedikit meningkat sebesar 0,75 persen. Sedangkan Ib mengalami peningkatan dengan bertambahnya indeks pada kelompok Konsumsi Rumah tangga (IKRT) sebesar 0,11 persen serta indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,30 persen.

Gambar 3.
Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Aceh
Subsektor Peternakan dan Perikanan, Februari 2017 (2012=100)



e.1. Subsektor Perikanan Tangkap

Selama Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk subsektor perikanan (NTPN) tangkap tercatat sebesar 103,73 atau mengalami penurunan indeks sebesar 1,04 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan daya beli nelayan perikanan tangkap semakin membaik dibanding tahun 2012 dan menurun sebesar 1,04 persen dibanding bulan sebelumnya.

Hal ini dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami penurunan sebesar 0,92 persen dan indeks yang dibayar petani (Ib) yang meningkat sebesar 0,13 persen. It dan Ib kondisi Februari 2017 masing-masing bernilai 128,12 dan 123,51.

e.2. Subsektor Perikanan Budidaya

Pada Februari 2017, Nilai Tukar Petani untuk Subsektor Perikanan (NTPN) Budidaya terbentuk sebesar 94,83 atau mengalami kenaikan indeks senilai 0,53 persen. Berbeda dengan daya beli nelayan penangkap ikan yang lebih baik dibanding tahun 2012, daya beli nelayan budidaya justru lebih menurun dibanding tahun 2012, akan tetapi meningkat sebesar 0,53 persen dibanding bulan sebelumnya.

Peningkatan tersebut dikarenakan indeks yang diterima petani (It) mengalami kenaikan sebesar 0,75 persen atau lebih besar bila dibandingkan dengan peningkatan indeks yang dibayar petani (Ib) yang meningkat hanya 0,22 persen. Dalam Februari 2017, angka It dan Ib Provinsi Aceh masing-masing bernilai 117,89 dan 124,32.

Tabel 2.
Nilai Tukar Petani Provinsi Aceh Subsektor Perikanan, Februari 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Perubahan (%)
	Jan-17	Feb-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Penangkapan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	129.30	128.12	-0.92
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.36	123.51	0.13
c. Nilai Tukar Petani	104.82	103.73	-1.04
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	116.62	115.37	-1.07
2. Budidaya			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	117.01	117.89	0.75
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	124.05	124.32	0.22
c. Nilai Tukar Petani	94.33	94.83	0.53
d. Nilai Tukar Usaha Pertanian	104.81	105.13	0.30

Tabel 3.
Perubahan Indeks yang di terima Petani (It) dan Indeks yang di bayar Petani (Ib)
Menurut Subsektor di Provinsi Aceh
Februari 2017 (2012=100)

Subsektor	Bulan		Perubahan (%)
	Jan-17	Feb-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Tanaman Pangan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	119.85	119.48	-0.31
- Padi	121.37	121.24	-0.11
- Palawija	113.13	111.67	-1.29
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	128.68	128.78	0.08
- Indeks KRT	130.49	130.56	0.05
- Indeks BPPBM	118.58	118.89	0.26
2. Hortikultura			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	131.71	132.64	0.70
- Sayur-sayuran	125.19	126.68	1.18
- Buah-Buahan	137.03	137.50	0.35
- Tanaman Obat	149.75	148.74	-0.67
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	125.94	126.04	0.08
- Indeks KRT	128.46	128.54	0.07
- Indeks BPPBM	113.63	113.82	0.17
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	114.62	113.00	-1.41
- Tanaman Perkebunan Rakyat (TPR)	114.62	113.00	-1.41
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	126.05	126.22	0.14
- Indeks KRT	127.51	127.63	0.09
- Indeks BPPBM	118.67	119.13	0.39
4. Peternakan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	124.10	122.94	-0.94
- Ternak Besar	123.29	122.04	-1.01
- Ternak Kecil	121.22	120.10	-0.93
- Unggas	130.26	129.23	-0.79
- Hasil Ternak	132.00	131.86	-0.11
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	121.64	121.72	0.06
- Indeks KRT	129.12	129.24	0.09
- Indeks BPPBM	112.44	112.47	0.02
5. Perikanan			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	123.10	122.96	-0.12
- Penangkapan	129.30	128.12	-0.92
- Budidaya	117.01	117.89	0.75
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.71	123.92	0.17
- Indeks KRT	130.42	130.57	0.11
- Indeks BPPBM	111.26	111.60	0.30
5a. Perikanan (Penangkapan)			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	129.30	128.12	-0.92
- Penangkapan Laut	129.30	128.12	-0.92
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	123.36	123.51	0.13
- Indeks KRT	130.44	130.58	0.11
- Indeks BPPBM	110.87	111.04	0.16
5b. Perikanan (Budidaya)			
a. Indeks yang Diterima Petani (It)	117.01	117.89	0.75
- Budidaya Air Tawar	106.99	108.38	1.30
- Budidaya Laut	100.28	99.32	-0.95
- Budidaya Air Payau	128.23	129.23	0.78
b. Indeks yang Dibayar Petani (Ib)	124.05	124.32	0.22
- Indeks KRT	130.41	130.55	0.11
- Indeks BPPBM	111.64	112.14	0.45

Keterangan : KRT = Konsumsi Rumah tangga
 BPPBM = Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal

4. Perbandingan antar Provinsi

Tabel 4.
Indeks yang Diterima Petani (It), Indeks yang Dibayar Petani (Ib), dan Nilai Tukar Petani (NTP)
Menurut Provinsi di Indonesia, Februari 2017 (2012=100)

Provinsi	It		Ib		NTP	
	Indeks	% Perubahan	Indeks	% Perubahan	Rasio	% Perubahan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
SUMATERA						
ACEH	120.32	-0.57	126.06	0.10	95.44	-0.67
Sumatera Utara	127.98	-0.59	128.23	-0.07	99.80	-0.52
Sumatera Barat	123.79	0.61	125.49	-0.12	98.64	0.74
Riau	132.11	0.84	127.28	0.00	103.79	0.83
Jambi	128.10	0.39	125.87	0.07	101.77	0.32
Sumatera Selatan	119.64	0.21	124.82	-0.38	95.85	0.58
Bengkulu	121.78	0.63	127.02	-0.29	95.87	0.93
Lampung	130.09	-0.57	124.85	0.16	104.19	-0.73
Bangka Belitung	121.08	0.92	122.10	0.49	99.17	0.43
Kepulauan Riau	120.12	0.96	121.16	-0.03	99.14	1.00
JAWA						
DKI Jakarta	120.74	1.15	120.35	-0.02	100.33	1.17
Jawa Barat	133.20	-0.12	129.91	0.58	102.53	-0.70
Jawa Tengah	124.97	-0.74	127.50	0.23	98.02	-0.97
Yogyakarta	128.79	-0.08	126.53	0.35	101.78	-0.42
Jawa Timur	132.26	-0.68	129.91	0.59	101.81	-1.27
Banten	123.12	-0.31	125.73	0.75	97.92	-1.06
BALI & NUSA TENGGARA						
Bali	131.41	0.19	124.22	0.63	105.79	-0.44
Nusa Tenggara Barat	131.03	-0.51	125.29	0.55	104.58	-1.06
Nusa Tenggara Timur	126.71	0.79	125.43	0.96	101.02	-0.17
KALIMANTAN						
Kalimantan Barat	123.93	0.90	125.55	-0.15	98.71	1.06
Kalimantan Tengah	124.79	0.72	124.16	-0.44	100.51	1.16
Kalimantan Selatan	119.86	0.49	121.61	0.17	98.56	0.33
Kalimantan Timur	123.28	0.69	124.54	0.09	98.99	0.60
SULAWESI						
Sulawesi Utara	116.64	0.32	126.13	0.73	92.47	-0.41
Sulawesi Tengah	121.39	-0.26	126.08	0.52	96.28	-0.77
Sulawesi Selatan	128.46	-0.33	126.67	0.41	101.41	-0.73
Sulawesi Tenggara	121.02	-0.13	124.43	0.35	97.26	-0.48
Gorontalo	132.57	0.29	125.88	0.55	105.32	-0.25
Sulawesi Barat	129.41	-0.01	121.61	0.15	106.41	-0.16
MALUKU						
Maluku	127.49	0.74	127.46	0.29	100.02	0.45
Maluku Utara	126.06	-0.27	124.58	0.13	101.19	-0.39
PAPUA						
Papua Barat	127.13	1.04	126.20	0.30	100.74	0.74
Papua	120.16	0.57	125.03	-0.03	96.10	0.60
NASIONAL	127.69	-0.24	127.27	0.34	100.33	0.58

Dari 33 Provinsi yang dilaporkan, hanya 15 Provinsi yang mengalami peningkatan NTP sedangkan 18 Provinsi lainnya mengalami penurunan. Provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi berturut-turut adalah DKI Jakarta sebesar 1,17 persen, diikuti Kalimantan Tengah sebesar 1,16 persen, dan Kepulauan Riau sebesar 1,00 persen. Sedangkan penurunan tertinggi terjadi di Jawa Timur sebesar 1,27 persen, diikuti Banten dan NTB sebesar 1,06 persen, serta Jawa Tengah sebesar 0,97 persen.

5. Indeks Harga Konsumen Pedesaan (Inflasi/Deflasi di Pedesaan)

Perubahan Indeks Konsumsi Rumah tangga (KRT) mencerminkan angka Inflasi/Deflasi di wilayah pedesaan. Berdasarkan pemantauan harga-harga kebutuhan rumah tangga di beberapa daerah pedesaan dalam Provinsi Aceh selama Februari 2017, terjadi inflasi di pedesaan sebesar 0,08 persen dengan perubahan indeks konsumsi rumah tangga dari 129,04 pada Januari 2017 menjadi 129,13 pada Februari tahun yang sama.

Tabel 5.
Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Di Provinsi Aceh
Februari 2017 (2012=100)

Kelompok/Sub Kelompok	IHK Pedesaan		Perubahan (%)
	Jan-17	Feb-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
Konsumsi Rumah Tangga	129.04	129.13	0.08
Bahan Makanan	139.51	139.11	-0.29
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	124.62	125.22	0.48
Perumahan	115.86	116.02	0.14
Sandang	119.19	119.33	0.11
Kesehatan	120.85	120.85	0.00
Pendidikan, Rekreasi, & Olah raga	113.09	113.18	0.08
Transportasi & Komunikasi	124.27	125.45	0.94

Inflasi di Pedesaan yang terjadi pada wilayah Provinsi Aceh selama Februari 2017 disebabkan oleh naiknya harga barang dan jasa di semua kelompok terkecuali bahan makanan. Kenaikan tertinggi terjadi pada subkelompok transportasi dan komunikasi yaitu sebesar 0,94 persen; diikuti oleh subkelompok Makanan jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau yang naik mencapai 0,48 persen. Kenaikan ini dipicu oleh naiknya harga bahan bakar dan harga rokok.

Subkelompok perumahan dan sandang mengalami kenaikan harga 0,11-0,14 persen. Sedangkan subkelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga serta subkelompok kesehatan cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan.

6. Indeks Harga Konsumen Pedesaan di Sumatera

Dari 10 Provinsi di Sumatera yang dilaporkan, terdapat 4 provinsi yang mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi terjadi di Provinsi Bangka Belitung sebesar 0,56 persen, diikuti oleh Provinsi Lampung (0,10 persen), Aceh (0,08 persen) dan Jambi (0,02 persen). Sedangkan enam Provinsi lainnya mengalami deflasi. Provinsi Sumatera Selatan mengalami deflasi tertinggi sebesar 0,59 persen.

Tabel 6.
Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi-Provinsi di Wilayah Sumatera
Februari 2017 (2012=100)

Provinsi	IHK Pedesaan		Perubahan (%)
	Jan-17	Feb-17	
[1]	[2]	[3]	[4]
1. Aceh	129.04	129.13	0.08
2. Sumatera Utara	132.19	131.95	-0.18
3. Sumatera Barat	130.54	130.29	-0.19
4. Riau	130.68	130.52	-0.12
5. Jambi	128.89	128.92	0.02
6. Sumatera Selatan	130.26	129.49	-0.59
7. Bengkulu	131.36	130.75	-0.47
8. Lampung	129.53	129.66	0.10
9. Bangka Belitung	124.21	124.90	0.56
10. Kepulauan Riau	126.75	126.75	0.00

Perkembangan Harga Produsen Gabah

Pemantauan perkembangan harga gabah Provinsi Aceh dilakukan di Kabupaten Aceh Timur, Pidie, Bireuen, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, Nagan Raya, dan Pidie Jaya. Observasi pemantauan harga selama Februari 2017 hanya mencakup GKP (Gabah Kering Panen).

Tabel 7
Jumlah Observasi Harga Gabah di Tingkat Petani, Penggilingan, dan HPP
menurut Kelompok Kualitas, Februari 2017

Kelompok Kualitas	Jumlah Observasi	Harga di Petani (Rp/Kg)		Rata-Rata Harga (Rp/Kg)		HPP(Rp/Kg)	
		Terendah	Tertinggi	Petani	Penggilingan	Petani	Penggilingan
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]
GKP	36 (100%)	4.800 (Pidie Jaya)	5.450 (Pidie)	5.134,28	5.205,42	3.700	3.750
GKG	-	-	-	-	-	-	4.650
GKR	-	-	-	-	-	-	-
Total	36 (100%)						

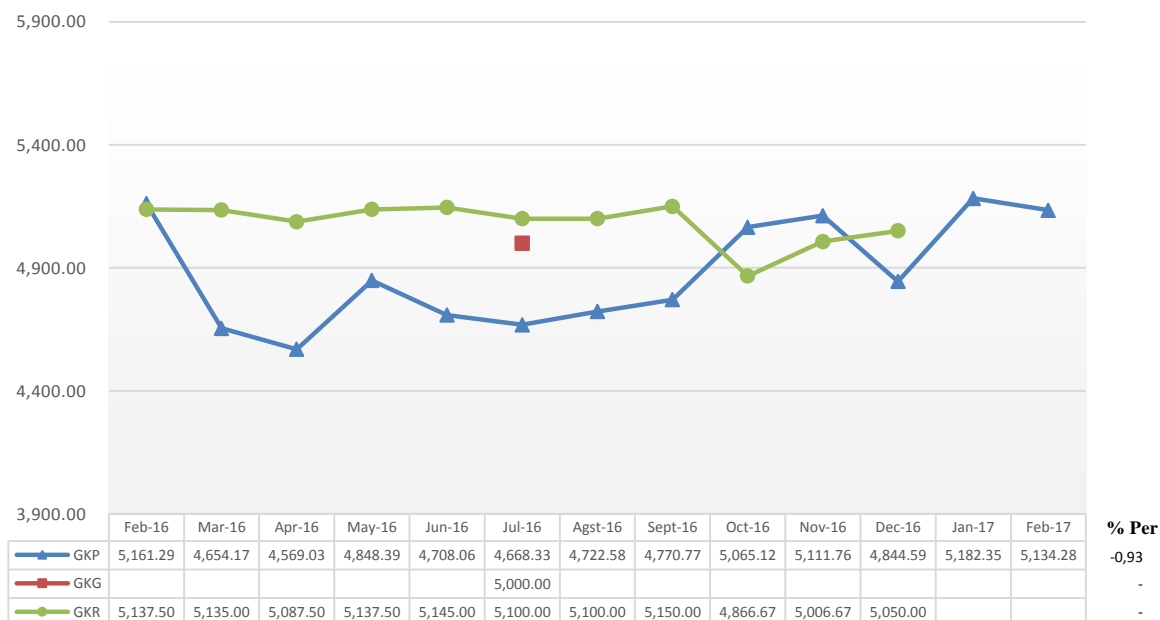
Keterangan:

- GKG : KA ≤ 14,00% dan KH ≤ 3,00%
- GKP : KA (14,01%-25,00%) dan KH (3,01%-10,00%)
- Di Luar Kualitas : KA > 25,00% atau KH > 10,00%
- Harga Pembelian Pemerintah (HPP) berdasarkan Inpres No. 3 Tahun 2012 tgl. 27 Februari 2012

Rata-Rata Harga menurut Kelompok Kualitas

Selama Februari 2017, di tingkat petani terjadi penurunan rata-rata harga gabah kualitas GKP sebesar 0,93 persen. Sejalan dengan itu, harga gabah GKP di tingkat penggilingan juga menurun sebesar 1,05 persen.

Gambar 4
Rata-Rata Harga Gabah menurut Kelompok Kualitas di Tingkat Petani (Rp/Kg), Februari 2017



Dibanding bulan sebelumnya, rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat petani selama Februari 2017 turun sebesar Rp 48,05 per kg menjadi Rp 5.134,28 per kg. Sedangkan rata-rata harga gabah kualitas GKP di tingkat penggilingan selama Februari 2017 turun sebesar Rp 55,46 per kg menjadi Rp 5.205,42 per kg.

Gambar 5
Rata-Rata Harga Gabah menurut Kelompok Kualitas di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg), Februari 2017

